

## **KESEJAHTERAAN REMAJA KELUARGA BURUH MIGRAN DAN BUKAN BURUH MIGRAN BERDASARKAN MAQASHID SYARIAH DI BANYUMAS**

Hurriyyatun Kabbaro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

<sup>\*)</sup> E-mail: [hurriyyatun.kabbaro@unj.ac.id](mailto:hurriyyatun.kabbaro@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang memiliki tugas perkembangan mencari identitas diri. Keluarga merupakan salah satu pihak yang mendukung dan mendampingi proses pemenuhan tugas perkembangan remaja. Remaja dari keluarga buruh migran memiliki tantangan karena ketidakberadaan satu dan atau dua orang tua di lingkup tempat tinggalnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesejahteraan remaja keluarga buruh migran (BM) dan bukan buruh migran (BBM) di Kabupaten Banyumas berdasarkan kajian Maqashid Syariah. Penelitian ini melibatkan 86 remaja yang dipilih secara purposif. Responden terdiri atas 44 remaja dari keluarga buruh migran dan 42 remaja dari keluarga bukan buruh migran. Kesejahteraan Remaja diukur menggunakan *Maqashid Syariah – Family Wellbeing Index* (MSFWI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian maqashid syariah dimensi agama, intelektual, dan keturunan remaja dari keluarga BM lebih tinggi dibandingkan dengan capaian remaja dari keluarga BMM. Akan tetapi, rata-rata capaian maqashid syariah dimensi jiwa remaja keluarga BM lebih rendah dibandingkan dengan capaian remaja dari keluarga BBM. Perbedaan nyata dan signifikan ditemukan pada capaian maqashid syariah dimensi keturunan antara remaja BM dengan remaja BMM di wilayah Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan nyata dan signifikan pada capaian maqashid syariah dimensi agama, jiwa, dan intelektual antara remaja BM dengan remaja BMM. Keluarga buruh migran perlu meningkatkan interaksi dan kualitas hubungan antara orang tua dengan remaja. Hal ini dapat mendorong kesejahteraan remaja pada keluarga buruh migran.

Kata Kunci: Kesejahteraan remaja, maqashid syariah, keluarga buruh migran

### ***Adolescents Well-Being of Migrant Worker and Non-Migrant Worker Families based on Maqashid Syariah in Banyumas***

#### **Abstract**

*Adolescence is a stage of human development with the developmental task of seeking self-identity. The family is one of the parties who support and assist in the process of fulfilling the tasks of adolescent development. Adolescents from migrant worker families face challenges due to the absence of one and or two parents in their area of residence. This study analyses the well-being of the families of migrant workers and non-migrant workers in Banyumas Regency based on Maqashid Syariah. This study involved 86 adolescents who were selected purposively. The respondents comprised 44 adolescents from migrant worker families and 42 from non-migrant workers' families. Adolescent well-being is measured using the Maqashid Syariah – Family Wellbeing Index (MSFWI). The results showed that the dimensions of religion, intellectuality, and posterity of BM adolescents were higher than that of BMM adolescents. However, the average achievement of maqashid sharia in the mental dimension of BM adolescents is lower than that of BMM adolescents. Research findings show significant differences in the posterity dimension between BM and BMM adolescents in Banyumas. However, the results showed no significant differences in the dimensions of religion, soul, and intellectuality between BM and BMM adolescents. Migrant workers' families must improve the interaction and quality of relationships between parents and adolescents. These findings can encourage the well-being of adolescents in migrant workers' families.*

*Keywords: Adolescents well-being, maqashid syariah, migrant worker family*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat yang menjadi lingkup dasar manajemen kehidupan manusia. Era globalisasi saat ini menyajikan tantangan yang begitu dinamis bagi terciptanya ketahanan keluarga, baik dari bidang ekonomi maupun sosial. Ketahanan keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga mengelola sumberdaya dan masalah yang dihadapi keluarga. Ketahanan sebuah keluarga menentukan kesejahteraan keluarga (Sunarti 2013). Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang menghadapi fluktuasi ekonomi. Angka kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi dari sebelum dan setelah pandemi. Fluktuasi angka kemiskinan disebabkan meningkatnya harga komoditas makanan dan kemampuan daya beli keluarga yang masih rendah. Keterbatasan sumberdaya, baik manusia, uang, fisik, alam, dan sosial, di keluarga mendorong keluarga mengirim anggotanya untuk bekerja sebagai buruh migran di luar negeri.

Buruh migran atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terus didorong pengirimannya oleh pemerintah dengan alasan sebagai pahlawan devisa negara. Hal ini didukung tingginya nilai remitansi yang dikirimkan oleh buruh migran kepada keluarga di Indonesia. BNP2TKI (2015) mencatat 56 persen buruh migran Indonesia berstatus menikah, 62 persen adalah kaum perempuan, 73.64 persen merupakan lulusan SD-SMP, 50 persen bekerja sebagai pekerja domestik dan pengasuh. Berdasarkan jenis kelamin dan status maritalnya, sebagian besar buruh migran adalah seorang ibu dan atau istri di keluarganya. Artinya, mereka meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar negeri. Hal ini mengindikasikan terdapat fungsi keluarga yang tidak terpenuhi. BKKBN mengelompokkan fungsi keluarga kedalam 8 fungsi, yakni fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan (Sunarti 2013). Ketidakterdapatnya sosok ibu/istri dapat membuat pemenuhan fungsi cinta kasih menjadi rentan. Kebebasan buruh migran dalam menjalin komunikasi jarak jauh tergantung pada karakteristik majikan dan keterjangkauan alat komunikasi yang dimiliki buruh migran dan keluarga (Mazzucato&Schans 2008).

Alasan yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh migran antara lain tingkat penguasaan lahan yang rendah di daerah asal, pengaruh teman, keperluan rumah tangga, tingkat upah yang tinggi di luar negeri, dan keterampilan kerja yang rendah (Solihah 2000; Setyoningsih 2010; Atirah 2011; Mahruhah, Sarsito, Gravitiani, 2012; Mei 2006). Kepergian ibu ke luar negeri sebagai buruh migran terbukti memberikan peningkatan ekonomi kepada keluarga (Solihah 2000; Setioningsih 2010). Namun, di samping kontribusi ekonomi yang diberikan buruh migran wanita kepada keluarga, pengiriman buruh migran wanita yang berstatus telah menikah memiliki dampak negatif. Peningkatan migrasi ke luar negeri untuk bekerja memiliki peran besar dalam memisahkan seseorang dengan keluarganya (Mazzucato&Schans 2008; Carling, Menjivar, & Schmalzbauer 2012; Boccagni 2012). Sebanyak 17 persen anak di Indonesia berusia 10-14 tahun hidup tanpa ayah, ibu, atau ayah dan ibu mereka karena orang tua mereka bekerja sebagai buruh migran (Bryant 2005). Penelitian Luthfiyasari (2004) menunjukkan bahwa 60 persen remaja ditinggal ibu sejak 7-10 tahun dan 16,7 persen remaja ditinggal ibu sejak usia 1,5-6 tahun. Hal ini akan memengaruhi fungsi pengasuhan di dalam keluarga. Penelitian Pratiwi (2014) menunjukkan bahwa investasi waktu ayah dengan anak pada keluarga buruh migran wanita termasuk dalam kategori rendah. Anak yang ditinggalkan bersama kakek atau nenek rentan akan kekerasan dan kenakalan (Akeson, Carling, Drotbohm 2012; Menjivar 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang ditinggal ibu mereka ke luar negeri memiliki stres yang tinggi dan capaian prestasi anak hanya mencapai tingkat cukup (Setioningsih 2010). Penelitian Luthfiyasari (2004) menunjukkan bahwa banyak remaja yang mengalami *drop out* dari sekolah mereka setelah kepergian ibu ke luar negeri.

Sejumlah penelitian mengenai buruh migran telah banyak dilakukan di berbagai bidang. Namun, belum ditemukan kajian buruh migran yang menyeluruh. Islam mengatur kehidupan manusia ke dalam lima dimensi kehidupan yang disebut Maqashid Syariah. Lima dimensi tersebut antara lain agama, jiwa, intelektual, keturunan, dan harta. Secara bahasa, *maqashid*

berarti tujuan, maksud, prinsip. Sementara, *syariah* berarti hukum atau ajaran Islam. Secara keseluruhan, *Maqashid syariah* merupakan tujuan dalam Islam, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah (Capra 2000). Dalam terminologi fiqih, dimensi kehidupan tersebut disebut *daf al-maqasit* (penurunan faktor yang mengancam) *jabl al masaleh* (pencapaian dan perbaikan manfaat) (Ali&Hasan 2014).

Pendekatan Maqashid Syariat di Indonesia dan dunia banyak dilakukan di bidang perekonomian dan kemiskinan. Salman SyeidAli dan Hamid Hasan (2014) menggunakan pendekatan Maqashid Syariah dalam menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ali dan Hasan menyusun IPM berdasarkan lima dimensi Maqashid Syariah. Pertama, dimensi kekayaan meliputi bagaimana penyaluran zakat, warisan, pinjaman, pengeluaran, pendapatan, akumulasi kekayaan, resiko kerugian, dan keadilan akses. Kedua, dimensi jiwa meliputi keamanan, kesehatan, penggunaan waktu luang, dan kesehatan fisik. Ketiga, dimensi akal atau intelektual meliputi keadilan akses, bahaya, aktualisasi ilmu, tingkat pendidikan formal, pengaplikasian penelitian. Keempat, dimensi agama meliputi pelaksanaan ibadah harian, umrah/haji, puasa, zakat, pendidikan agama, pengalokasian waktu untuk kegiatan keagamaan. Kelima, dimensi keturunan meliputi pernikahan, kehidupan keluarga, solidaritas, *immorality*, kematian, rumah, alokasi waktu, saling menghargai, praktik agama untuk anak. Pengukuran pembangunan manusia berdasarkan Maqashid Syariah ditujukan untuk melihat dan mengevaluasi capaian kehidupan individu dan negara, sehingga mampu memperbaiki segala aspek untuk kesejahteraan yang holistik.

Berdasarkan pemaparan di atas, belum ditemukan kajian mengenai kesejahteraan remaja keluarga buruh migran berdasarkan kajian Maqashid Syariah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesejahteraan remaja keluarga buruh migran dan bukan buruh migran di Kabupaten Banyumas berdasarkan kajian Maqashid Syariah.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian dipilih secara purposif. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Proses pengambilan contoh adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan contoh dari setiap desa dilakukan secara survei dengan pendekatan sekolah. Peneliti mendata siswa SMP yang memiliki orang tua sebagai buruh migran. Dari Kecamatan Gumelar diperoleh 44 siswa yang memiliki orang tua sebagai buruh migran (BM). Kemudian 44 siswa lainnya yang tinggal dengan orang tua lengkap dipilih untuk mewakili responden dari keluarga yang bukan buruh migran (BBM).
2. Setelah memeriksa kelengkapan data, data lengkap yang akan dianalisis pada penelitian ini berjumlah 86 keluarga, yang terdiri atas 44 keluarga mewakili keluarga BM dan 42 keluarga mewakili keluarga BBM.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner melalui wawancara. Data sekunder diperoleh melalui keterangan guru Bimbingan Konseling di setiap sekolah. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial, ekonomi, demografi contoh, dan maqashid syariah. Karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi meliputi identitas anggota keluarga, lama dan tingkat pendidikan, pendapatan dan pengeluaran keluarga. Karakteristik maqashid syariah meliputi lima dimensi, yaitu agama, jiwa, akal/intelektual, keturunan, dan harta. Kuesioner penelitian di susun penulis berdasarkan studi literatur dan *focus group discussion* bersama ahli dan purna buruh migran Indonesia.

Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel dan SPSS for windows*. Pengolahan data meliputi *coding, editing, entry, scoring, cleaning*, dan analisis data. Setiap pertanyaan pada setiap variabel di kuesioner diberikan poin secara kuantitatif. Kemudian, pertanyaan dari setiap dimensi variabel dijumlahkan dan

dikonversi dalam bentuk indeks untuk memperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100. Hal ini bertujuan untuk menyamaratakan satuan agar perbandingan pengkategorian data setiap variabel seragam. Setelah dilakukan *scoring* dan pengelompokan, maka dilakukan analisis data. Analisis deskriptif (rata-rata, nilai minimum dan maksimum, tabulasi silang dan presentase) digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga dan maqashid syariah. Uji *Independent sample T-Test* digunakan untuk melihat adanya perbedaan karakteristik keluarga dan capaian maqosid syariah pada keluarga buruh migran dan bukan keluarga buruh migran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga merupakan gambaran umum profil keluarga meliputi karakteristik suami, karakteristik istri, dan karakteristik remaja. Karakteristik keluarga yang dikaji pada penelitian ini meliputi usia ayah, usia ibu, usia remaja, besar keluarga, urutan kelahiran remaja, jumlah anak, lama pendidikan ayah, lama pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga. Kajian mengenai karakteristik keluarga disajikan dengan membandingkan kategori remaja dari keluarga buruh migran (BM) dan remaja dari keluarga bukan buruh migran (BBM).

Informasi mengenai karakteristik umum keluarga di wilayah Banyumas dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia ayah pada keluarga BM dan BBM di wilayah Banyumas masuk ke dalam kategori dewasa madya. Rata-rata usia ibu keluarga BM terkategori pada tahap dewasa awal, sedangkan rata-rata usia ibu keluarga BBM terkategori pada tahap dewasa madya. Usia ayah dan ibu remaja di wilayah Banyumas masuk ke dalam usia produktif (usia kerja). Remaja yang diambil sebagai responden di wilayah Banyumas memiliki usia dengan tahapan rata-rata pendidikan SMP. Berdasarkan kategori BKKBN, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keluarga BM memiliki besar keluarga yang kecil. Akan tetapi, rata-rata keluarga BBM di wilayah Banyumas memiliki besar keluarga yang sedang. Hal ini dapat disebabkan karena pernikahan jarak jauh, sehingga jumlah anak keluarga buruh migran lebih sedikit dibandingkan keluarga bukan buruh migran.

Tabel 1 Karakteristik keluarga di Banyumas

Karakteristik umum keluarga	BM			BBM		
	Min	Maks	Rata-rata $\pm$ Standar deviasi	Min	Maks	Rata-rata $\pm$ Standar deviasi
Usia ayah	35.00	75.00	44.34 $\pm$ 7.23	37.00	62.00	46.80 $\pm$ 6.24
Usia ibu	30.00	55.00	39.63 $\pm$ 5.68	31.00	65.00	42.90 $\pm$ 6.28
Besar Keluarga	3.00	6.00	3.77 $\pm$ 0.88	3.00	6.00	4.30 $\pm$ 0.81
Lama pendidikan ayah	3.00	12.00	7.11 $\pm$ 1.96	.00	16.00	7.90 $\pm$ 3.62
Lama pendidikan ibu	.00	12.00	6.72 $\pm$ 1.96	3.00	16.00	7.76 $\pm$ 3.37
Lama pernikahan	2.00	39.00	18.81 $\pm$ 7.16	5.00	43.00	22.26 $\pm$ 7.51
Pendapatan ayah (Rp100.000/bulan)	0.00	113.00	14.82 $\pm$ 16.68	3.10	15.00	24.31 $\pm$ 29.39
Pendapatan ibu (Rp100.000/bulan)	1.00	50.00	24.19 $\pm$ 14.44	0.00	30.00	11.47 $\pm$ 46.69
Pengeluaran pangan (Rp100.000/bulan)	3.00	29.00	14.62 $\pm$ 6.17	3.32	42.50	13.92 $\pm$ 7.31
Pengeluaran non pangan (Rp100.000/bulan)	2.22	36.30	10.73 $\pm$ 6.98	1.56	88.50	15.07 $\pm$ 17.57

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ayah dari keluarga BM menempuh pendidikan hingga 7.11 tahun. Sedangkan rata-rata ibu dari keluarga BM menempuh pendidikan hingga 7.90 tahun. Artinya, rata-rata ayah dan ibu dari keluarga BM di Banyumas telah menamatkan sekolah dasar. Temuan serupa terdapat pada rata-rata pendidikan ayah dan ibu dari keluarga BBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ayah (6.72 tahun) dan ibu (7.76 tahun) dari keluarga BBM mengindikasikan mereka telah menamatkan pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan kategori pengeluaran, keluarga BM di Banyumas memiliki pengeluaran pangan yang lebih besar dibandingkan pengeluaran non-pangan keluarga. Akan tetapi, temuan sebaliknya dapat dilihat pada keluarga BBM.

Tabel 2 Hasil Uji Beda karakteristik keluarga di Banyumas

Karakteristik umum keluarga	Sig.	Sig. (2-tailed)	Perbedaan rata-rata
Usia ayah	0.993	0.095*	-2.46861
Usia ibu	0.673	0.013**	-3.26840
Besar Keluarga	0.400	0.004***	-0.53680
Lama pendidikan ayah	0.001	0.216	-0.79113
Lama pendidikan ibu	0.001	0.089*	-1.03463
Lama pernikahan	0.265	0.032**	-3.44372
Pendapatan ayah (Rp100.000/bulan)	0.013	0.072*	-9.48361
Pendapatan ibu (Rp100.000/bulan)	0.441	0.089*	12.7170
Pengeluaran pangan (Rp100.000/bulan)	0.586	0.633	0.69866
Pengeluaran non pangan (Rp100.000/bulan)	0.001	0.142	-4.33762

Keterangan: \*) signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*) signifikan pada  $p < 0.05$ , \*\*\*) signifikan pada  $p < 0.01$

### Kesejahteraan Remaja berdasarkan Maqashid Syariah

Kajian maqashid syariah untuk mengukur kesejahteraan remaja di Banyumas menunjukkan bahwa rata-rata capaian maqashid syariah dimensi agama, intelektual, dan keturunan remaja BM lebih tinggi dibandingkan dengan capaian remaja BMM. Akan tetapi, rata-rata capaian maqashid syariah dimensi jiwa remaja BM lebih rendah dibandingkan dengan capaian remaja BMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan nyata dan signifikan pada capaian maqashid syariah dimensi agama, jiwa, dan intelektual antara remaja BM dengan remaja BMM. Akan tetapi, perbedaan nyata dan signifikan ditemukan pada capaian maqashid syariah dimensi pemeliharaan keturunan antara remaja BM dengan remaja BMM di wilayah Banyumas.

Tabel 3 Hasil Uji Beda Dimensi Maqashid Syariah Remaja di Banyumas

Dimensi		Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.	Sig. (2-tailed)	Perbedaan rata-rata
Agama	BM	40.20	13.46	0.889	0.889	0.39
	BMM	39.80	12.77			
Jiwa	BM	86.54	6.10	0.209	0.769	-0.35
	BMM	86.90	5.11			
Intelektual	BM	34.63	12.89	0.214	0.868	0.42
	BMM	34.21	10.48			
Pemeliharaan Keturunan	BM	45.11	30.67	0.583	0.082*	11.68
	BMM	33.42	30.97			
Harta	BM	60.90	12.72	0.172	0.315	-3.01
	BMM	63.92	14.91			

Keterangan: \*) signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*) signifikan pada  $p < 0.05$ , \*\*\*) signifikan pada  $p < 0.01$

### *Dimensi Agama*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88.6% remaja dari keluarga buruh migran dan 92.9% remaja dari keluarga bukan buruh migran memiliki capaian dimensi agama yang rendah. Sebanyak 7 dari 10 remaja di masing-masing keluarga masih belum melengkapi kewajiban menjalankan sholat lima waktu. Lebih dari 60% remaja di masing-masing kategori keluarga telah menjalankan puasa wajib penuh 1 bulan di bulan Ramadhan. Remaja dari keluarga buruh migran (56.8%) lebih banyak yang tidak mengikuti pengajian agama dibandingkan remaja dari keluarga bukan buruh migran (40.5%). Kurang dari 20% remaja di masing-masing kategori yang membaca Al-Qur'an rutin setiap hari. Penelitian Ghani, Kamal, Aziz (2013) menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan autoritatif dengan akhlak remaja kepada Tuhan. Orang tua yang autoritatif memberikan pengajaran dan pengalaman agama dengan cara yang hangat dan terlibat langsung. Pada keluarga buruh migran, orang tua memiliki hubungan yang cenderung renggang dengan anak. Pada penelitian ini, anak tinggal Bersama ayah. Namun, interaksi keseharian didominasi oleh pengasuhan nenek maupun saudara perempuan yang dekat seperti bibi. Beberapa responden memaparkan kerap mendapatkan kekerasan dari pengasuh. Adapun komunikasi jarak jauh dengan ibu mereka sering digunakan untuk menuntut dibelikan barang yang membutuhkan materi yang cukup mahal. Bahkan pola komunikasi mengancam dilakukan jika ibu mereka tidak memenuhi tuntutan, remaja cenderung mengancam tidak akan pergi ke sekolah. Pola ini mendorong remaja berperilaku tidak baik, kurangnya internalisasi dan keteladanan terkait agama. Sehingga implementasi ibadah pada diri remaja belum terlaksana dengan optimal.

### *Dimensi Jiwa*

Dimensi Jiwa pada Maqashid Syariah mengukur kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi keluarga kepada remaja. Kebutuhan dasar yang diukur pada dimensi ini meliputi sandang, pangan, Kesehatan. Remaja pada keluarga buruh migran dan bukan buruh migran Sebagian besar sudah makan 2x sehari secara rutin, membeli baju minimal 1x dalam setahun. Memiliki perlengkapan ibadah yang layak pakai, dan memiliki sepatu atau alas kaki yang layak pakai. Hasil penelitian menunjukkan 29.5 % remaja dari keluarga buruh migran mengalami sakit berat dalam 1 tahun. Persentasi tersebut lebih banyak dialami dibandingkan dengan remaja dari keluarga bukan buruh migran (16.7%). Akan tetapi, persentase remaja yang bermasalah di sekolah lebih banyak dialami oleh remaja dari keluarga bukan buruh migran. Seluruh remaja dari keluarga buruh migran tidak pernah minum minuman beralkohol. Secara agregat, lebih dari 80% remaja dari dua kategori keluarga memiliki capaian dimensi jiwa yang tinggi. Kajian Hudiawan (2020) mengungkapkan bahwa pemeliharaan jiwa dalam Maqashid Syariah meliputi menjaga keberlangsungan hidup keluarga, diterapkannya gaya hidup sehat, dan adanya fasilitas kesehatan yang mendukung. Ross et.al (2020) merumuskan bahwa kesehatan dan gizi yang baik dibentuk dari kesehatan fisik, kesehatan mental, dan status gizi yang baik. Hal tersebut merupakan dimensi yang mendorong kesejahteraan remaja.

### *Dimensi Intelektual*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95.5% remaja dari keluarga buruh migran dan 97.6% remaja dari keluarga bukan buruh migran memiliki capaian dimensi intelektual yang rendah. Lebih dari separuh responden telah mengikuti kursus keterampilan. Lebih dari dua per tiga remaja di dua kategori keluarga tidak memiliki prestasi. Satu dari lima remaja menyatakan tidak pernah membaca buku. Sebanyak 65.9% remaja dari keluarga buruh migran dan 81% remaja dari keluarga bukan buruh migran tidak mengikuti organisasi maupun kelompok sosial. Penelitian Mumtaz, Rochim, dan Caturjuniandri (2022) mengatakan bahwa mengikuti ekstrakurikuler bukan hanya memengaruhi perilaku remaja, namun memiliki dampak pada kesejahteraan psikologis. Penelitian Topor, et.al (2010) menemukan bahwa performa akademik anak dimediasi oleh keterlibatan orang tua. Orang tua perlu membangun hubungan dengan pihak sekolah untuk dapat mendorong performa akademik anak.

### *Dimensi Pemeliharaan Keturunan*

Dimensi pemeliharaan keturunan meliputi keterlibatan ayah maupun pengasuh lainnya yang tinggal bersama remaja dalam memberikan dukungan psikologis seperti menjadi teman bercerita anak maupun memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi remaja. Hasil penelitian menunjukkan 54.5% remaja dari keluarga buruh migran dan 69.0% remaja dari keluarga bukan buruh migran memiliki capaian dimensi pemeliharaan keturunan yang rendah. Sebanyak 29.5% remaja dari keluarga buruh migran dan 40.5% remaja dari keluarga bukan buruh migran mengaku pengasuh (ayah/lainnya) tidak pernah mendengarkan mereka ketika ada masalah, sedih atau ketika ingin bercerita. Sebanyak 20.5% remaja dari keluarga buruh migran dan 21.7% remaja dari keluarga bukan buruh migran mengaku pengasuh (ayah/lainnya) tidak pernah memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. WHO (2007) memaparkan lima dimensi yang memengaruhi luaran kesehatan remaja antara lain pembangunan koneksi (kehangatan-cinta), kontrol perilaku, pemberian penghargaan secara individual, model pendekatan perilaku (menjadi teladan bagi remaja), dan provisi dan perlindungan. Penelitian Mulyana, Karimah, Octaviani (2017) memaparkan suami buruh migran yang memegang peran dalam pemeliharaan anak mengalami kesulitan dalam praktik komunikasi. Komunikasi orang tua dengan anak membangun kedekatan yang mendorong timbulnya rasa dicintai dan didengarkan pada diri anak. Penelitian Yang, Hu, dan Li (2022) mengungkapkan bahwa frekuensi interaksi orangtua dan anak menunjukkan mekanisme potensial yang mendukung kesehatan mental remaja.

### *Dimensi Harta*

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh keluarga di wilayah Banyumas telah memiliki capaian maqashid syariah dimensi harta yang sedang. Terdapat keluarga buruh migran yang memiliki capaian maqashid syariah dimensi harta yang tinggi di wilayah Banyumas (4.5%). Empat dari sepuluh keluarga bukan buruh migran di Banyumas memiliki capaian maqashid syariah dimensi harta yang sedang. Selain itu, dua dari sepuluh keluarga bukan buruh migran di Banyumas memiliki capaian maqashid syariah dimensi harta yang tinggi.

Tabel 4 Distribusi Kepemilikan Modal Fisik pada Keluarga Buruh Migran dan Bukan Buruh Migran di Banyumas

Kepemilikan Modal Fisik Keluarga	BM				BBM			
	Punya		Tidak		Punya		Tidak	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rumah	41	93.2	3	6.8	39	92.9	3	7.1
Kendaraan bermotor	39	88.6	5	11.4	37	88.1	5	11.9
Halaman/Pekarangan	23	52.3	21	47.7	21	50.0	21	50.0
Lahan/kebun/sawah	23	52.3	21	47.7	26	61.9	16	38.1
Hewan Ternak	25	56.8	19	43.2	22	52.4	20	47.6
TV	42	95.5	2	4.5	41	97.6	1	2.4
Kulkas	21	47.7	23	52.3	23	54.8	19	45.2
<i>Rice cooker</i>	35	79.5	9	20.5	38	90.5	4	9.5
<i>Dispenser</i>	23	52.3	21	47.7	13	31.0	29	69.0
<i>Handphone</i>	42	95.5	2	4.5	42	100.0	0	0.0
Kompas gas	40	90.9	4	9.1	39	92.9	3	7.1
Radio	16	36.4	28	63.6	15	35.7	27	64.3
Komputer/laptop	3	6.8	41	93.2	10	23.8	32	76.2
Perhiasan	11	25.0	33	75.0	20	47.6	22	52.4

Hasil penelitian menunjukkan keluarga remaja yang orang tuanya buruh migran lebih banyak yang memiliki tabungan (45.5%) dan hutang konsumtif (75.0%) dibandingkan keluarga remaja yang orang tuanya bukan buruh migran. Akan tetapi, keluarga remaja dari orang tua

bukan buruh migran lebih banyak yang memiliki asuransi (19.0%) dibandingkan keluarga remaja yang orang tuanya buruh migran (9.1%). Hal ini menunjukkan meningkatnya pendapatan pada keluarga buruh migran belum diimbangi dengan upaya dalam proteksi kesehatan seperti kepemilikan asuransi. Table 4 menunjukkan modal fisik yang dimiliki oleh keluarga buruh migran dan bukan buruh migran di Banyumas. Penelitian Yang, Hu, dan Li (2022) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi keluarga secara signifikan positif berdampak pada kesehatan mental remaja. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sweeting dan Hunt (2014) yang menemukan bahwa rendahnya status sosial ekonomi berhubungan dengan peningkatan gejala penyakit secara fisik dan stres secara psikologi.

#### *Kepemilikan Akta dan Kekerasan*

Sementara itu, hal lain yang dapat mendukung kesejahteraan remaja adalah kepemilikan akta kelahiran. Akta kelahiran merupakan aset penting bagi anak. Hak-hak anak menurut UU No. 35 Tahun 2014 meliputi hak untuk memperoleh: (1) kelangsungan hidup (survival), (2) perlindungan (protection), (3) tumbuh kembang (development), (4) partisipasi (participation), dan (5) identitas (identity). Hak memperoleh Kutipan Akta Lahir (identitas) sangat penting bagi setiap anak Indonesia karena akta kelahiran menjadi salah satu prasyarat untuk memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan (Kementarian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Akta ini dapat memberikan petunjuk kelahiran berupa tempat tanggal lahir dan orang tua anak. Selain itu, kepemilikan akta merupakan salah satu syarat anak untuk dapat melanjutkan pendidikan formal. Satu dari sepuluh remaja dari keluarga buruh migran (13.6%) di Banyumas belum memiliki akta kelahiran. Sebanyak 2,4 persen remaja dari keluarga yang bukan buruh migran di wilayah Banyumas belum memiliki akta kelahiran. Kesejahteraan remaja juga dapat dilihat dari terhindarnya anak dari praktik kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga buruh migran (54,5%) lebih banyak yang mengalami kekerasan di rumah dibandingkan remaja dari keluarga bukan buruh migran (9,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Widowati (2019) yang menyebutkan bahwa kekerasan pada anak TKI dilakukan oleh anggota keluarga yang tinggal satu rumah. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami antara lain dicubit, dibenturkan ke dinding, disundut api rokok, hingga dilukai dengan benda tajam. Penelitian Shojaeizadeh (2001) menyebutkan kekerasan pada anak secara fisik dan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan status social ekonomi keluarga. Ibu bekerja, keyakinan terhadap agama, capaian pendidikan orang tua secara signifikan berhubungan dengan kekerasan pada anak.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberangkatan buruh migran ke luar negeri terbukti meningkatkan pendapatan keluarga. Akan tetapi, tidak semua keluarga BMI melakukan investasi sumberdaya manusia dengan baik. Capaian maqashid syariah remaja dimensi pemeliharaan keturunan keluarga buruh migran lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga bukan buruh migran. Hal ini terbukti dengan tingginya pengalaman KDRT yang diterima oleh remaja dari keluarga buruh migran. Hal ini menimbulkan tekanan pada remaja ketika berada di dalam rumah. Di luar lingkungan rumah remaja yang kurang akan kontrol orang tua menjadi sangat bebas. Beberapa penuturan gurudi Banyumas mengatakan remaja dari keluarga buruh migran lebih sering melakukan penyimpangan seperti bolos sekolah. Remaja yang diasuh oleh nenek cenderung mendapatkan pengasuhan yang permisif. Remaja lebih dimanjakan dan menuntut orang tua lebih tinggi untuk mendapatkan hal-hal yang dia inginkan sebagai kompensasi dari ketidakberadaan orang tua.

Sebagian besar istri memutuskan ke luar negeri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan. Akan tetapi, fakta akan dampak yang ditimbulkan justru membuat akar kemiskinan baru pada anak sebagai generasi mendatang. Namun berbagai pihak juga perlu peduli akan akses lapangan kerja di domisili mereka. Pelatihan keterampilan dan pembuatan kelompok usaha sangat perlu dilakukan untuk memberikan alternatif lapangan kerja bagi



masyarakat yang kesulitan akses.

Berdasarkan kajian ini, peneliti menyarankan adanya dua kebijakan pokok yang perlu dibentuk atau dijalankan secara konsisten. Pertama, pengurangan angka pengiriman buruh migran Indonesia. Pengurangan ini dapat dilakukan secara bertahap. Di samping adanya penurunan angka pengiriman buruh migran secara bertahap, pemerintah perlu mengelola devisa dari pengiriman buruh migran ke luar negeri untuk menciptakan lapangan pekerjaan di wilayah domisili. Penting untuk diperhatikan bahwa penyelenggaraan program dapat bekerja sama dengan pengusaha berbasis lokal yang dapat menjadi pembimbing usaha bagi keluarga-keluarga di wilayah domisili. Pengembangan siklus ini, akan membantu pengurangan pengiriman buruh migran ke luar negeri sekaligus membuka alternatif sarana peningkatan kesejahteraan di wilayah tersebut.

Di samping itu, perlu adanya fokus pada pengembangan sumberdaya manusia khususnya anak. Pembuatan komunitas pemuda yang menyediakan sarana pengembangan anak perlu dilakukan. Komunitas ini dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi setempat atau persatuan guru. Komunitas pemuda ini merupakan wadah untuk mengarahkan identitas diri anak ke arah yang positif (khususnya remaja) dan mengembangkan bakat anak. Komunitas dapat berintegrasi antardaerah melalui sarana teknologi agar membuat anak lebih berkembang dan memiliki keterampilan sebagai bekal hidup.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Dompot Dhuafa yang telah mendanai penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Migrant Institute dan Jejaring purna buruh migran Indonesia yang membantu dalam koordinasi dalam proses pengambilan data.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akesson, Lina; Carling, Jorgen; Drotbohm, Heike. (2012). Mobility, Moralities and Motherhood: Navigating the Contingencies of Cape Verdean Lives. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 38, 2012-Issue 2.
- Atirah. (2011). Analisis Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Isteri, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Boccagni, Paolo. (2012). Practising Motherhood at a Distance: Retention and Loss in Ecuadorian Transnational Families. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 38, 2012-Issue 2.
- Bryan, John. (2005). Children of International Migrants in Indonesia, Thailand, and The Philippines: A Review of Evidence and Policies. *Innocenti Working Paper 2005-05*. UNICEF: Innocenti Research Centre.
- Capra, M. Umer. (2000). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqashid Al-Shari'ah. Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank, Jeddah.
- Ghani, Faizah; Kamal, Suraya; Aziz, Azian. (2013). The Implication Of Parenting Styles On The Akhlak Of Muslim Teenagers In The South Of Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 ( 2014 ) 761 – 765.
- Hudiawan, M.F. (2020). Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang).
- Carling, Cecilia Menjívar and Leah Schmalzbauer. (2012). Central Themes in the Study of Transnational Parenthood. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. Vol. 38, No. 2, February 2012, pp. 191\_217
- Kementarian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). Indeks Komposit Kesejahteraan Anak.

- Luthfiyasari, Arfida. (2004). Peran instrumental dan ekspresif orangtua serta hubungannya dengan sikap dan perilaku remaja pada keluarga dengan ibu bekerja di luar negeri (TKW). Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Mazzucato, Valentina; Schans, Djamilia. (2008). Transnational Families, Children and the Migration-Development Nexus. *SSCR Migration & Development Conference Paper No.20*. New York.
- Mei, Lin. (2006). Indonesian Labor Migrants in Malaysia: A Study from China. *ICS Working Paper*, No. 2006-11. Malaysia: Institute of China Studies, University of Malaya.
- Menjivar. (2012). Transnational Parenting and Immigration Law: Central Americans in the United States. [\*Journal of Ethnic and Migration Studies\*](#), Vol. 38, No. 2
- Mulyana, Karimah, Octavianti. (2017). Parenting For Left-Behind Children In Migrant Worker Families: A Study In West Java. *International Journal of Law, Government and Communication*. Volume: 4 Issues: 15 pp.252-262.
- Mumtaz, Rochim, & Caturjuniandri. (2022). Psyclub: A Psychology-Based Extracurricular To Improve Mental Health Literacy Of Rural Youth Communities Through Schools. *Psyco Holistic*, Vol 3, No,1. 2022.
- Pratiwi, Swara Asa. (2014). Pengaruh Persepsi Ayah tentang Pendidikan Menengah dan Kesejahteraan Keluarga terhadap Investasi Pendidikan Anak pada Keluarga TKW. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Ross, et.al. (2020). Adolescent Well-Being: A Definition and Conceptual Framework. *Journal of Adolescent Health* (2020) 1-5.
- Salman Syed Ali and Hamid Hasan. (2014). Towards a Maqasid al-Shariah based Development Index. *IRTI (Islamic Research and Training Institue) Working Paper Series*, 1435-18
- Setioningsih, Shely Septiana. (2010). Analisis Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Shojaeizadeh. (2001). Child Abuse in the Family: An Analytical Study. *Iranian J. Publ. Health*, Vol. 30, Nos. 1-2, PP. 45-48, 2001.
- Solihah, Pitriani. (2000). Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Wanita ke Saudi Arabia terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Proses Sosialisasi Anak dalam Keluarga. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti. (2013). *Ketahanan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Sweeting H, Hunt K. Adolescent socio-economic and school-based social status, health and well-being. *Soc Sci Med*. 2014 Nov;121:39-47. doi: 10.1016/j.socscimed.2014.09.037. Epub 2014 Sep 20. PMID: 25306408; PMCID: PMC4222198.
- Topor, David., Keane, Shelton, Calkins. (2010). Parent involvement and student academic performance: A multiple mediational analysis. *J Prev Interv Community*. 2010 ; 38(3): 183–197. doi:10.1080/10852352.2010.486297.
- WHO. (2007). Helping parents in developing countries improve adolescents' health.
- Widowati. (2019). Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Kendal. *PALASTREN*, Vol. 12, NO. 1, Juni 2019.
- Yang, D.; Hu, S.; Li, M. The Influence of Family Socioeconomic Status on Adolescents' Mental Health in China. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2022, 19, 7824. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137824>.